

**PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MEMBANGUN  
KARAKTER ANAK USIA DINI DI KELURAHAN  
BERINGIN JAYA KECAMATAN KEMILING**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas Dan Memenuhi  
Syarat - syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

**KHAYATTUN NISA  
NPM : 1811070246**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**PERMAINAN TRADISIONAL DALAM MEMBANGUN  
KARAKTER ANAK USIA DINI DI KELURAHAN  
BERINGIN JAYA KECAMATAN KEMILING**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas Dan Memenuhi  
Syarat - syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

**KHAYATTUN NISA  
NPM : 1811070246**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I  
Pembimbing II: Cahniyo Wijaya Kuswanti, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Kelurahan Kemiling Kecamatan Kemiling. Pembentukan karakter anak dapat membedakan mana hal baik dan buruk serta mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang berakhlak baik sopan dan santun. Setiap anak dilahirkan seperti kertas putih maka dengan adanya pembentukan karakter maka anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Permainan tradisional adalah salah satu media yang dapat membentuk karakter anak. Dengan permainan tradisional anak akan bermain serta belajar anak akan mengerti apa saja nilai-nilai kebaikan karena di dalam permainan tradisional terdapat banyak nilai-nilai kebaikan. Selain bermain anak akan mengerti apa saja nilai-nilai kebaikan anak akan mencintai kebaikan dan anak akan melakukan kebaikan. Kelurahan Kemiling Kecamatan Kemiling, karakter anak yang terbentuk masih rendah, masih kurangnya dorongan atau motivasi dari pendidik pada kegiatan permainan tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter melalui permainan tradisional di Kelurahan Kemiling Kecamatan Kemiling.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan menggunakan model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pembentukan karakter melalui permainan tradisional di Kelurahan Kemiling Kecamatan Kemiling adalah melalui tiga komponen yaitu moral knowing, moral feling, moral action. Kemudian langkah- langkah yang dilakukan adalah dengan pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan melalui permainan tradisional, pemberian motivasi untuk melakukan nilai-nilai kebaikan melalui permainan tradisional, pemberian arahan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan melalui permainan tradisional.

***Kata Kunci : karakter, permainan tradisional, usia dini.***

## ABSTRAK

Traditional Games in Building Early Childhood Character in Kemiling Village, Kemiling District. The formation of children's character can differentiate between good and bad things and what things can be done and what things should not be done. Every parent wants their child to grow up to be a well-mannered and well-mannered child. Every child is born like white paper, so with character formation the child will grow into a child with character. Traditional games are one of the media that can shape children's character. With traditional games, children will play and learn, children will understand what good values are because in traditional games there are many good values. Apart from playing, children will understand what good values are, children will love goodness and children will do good things. Kemiling Village, Kemiling District, the character formation of children is still low, there is still a lack of encouragement or motivation from educators in traditional game activities. The aim of this research is to determine character formation through traditional games in Kemiling Village, Kemiling District.

This type of research is qualitative. This research is descriptive-qualitative research. The subjects in this research were teachers and students. Data collection techniques in this research include interview, observation and documentation techniques, then the data is analyzed using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data display and drawing conclusions.

The research results show that character formation through traditional games in Kemiling Village, Kemiling District is through three components, namely moral knowing, moral feeling, moral action. Then the steps taken are providing knowledge about good values through traditional games, providing motivation to carry out good values through traditional games, providing direction to carry out good values through *traditional games*.

***Keywords: character, traditional games, early age.***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khayattun Nisa  
NPM : 1811070246  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Kelurahan Kemiling Kecamatan Kemiling” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saluran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 April 2023

Penulis,



Khayattun Nissa  
NPM. 1811070246



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi: Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Kelurahan Kemiling Kecamatan Kemiling**  
**Nama : Khayattun Nisa**  
**NPM : 1811070246**  
**Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**  
**NIP.196306121993032002**

  
**Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd**  
**NIP. 199003122022031001**

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi PIAUD**

  
**Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**  
**NIP.19620823199931001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di Kelurahan Kemiling Kecamatan Kemiling”** disusun oleh **Khayattun Nisa, NPM: 1811070246**, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Juli 2023, Pukul 09.30-11.00 WIB.

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua Sidang**

**: Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

**Sekretaris Sidang**

**: Karin Ariska, M.Pd**

**Penguji Utama**

**: Dr.Hj. Eti Hadiati, M.Pd**

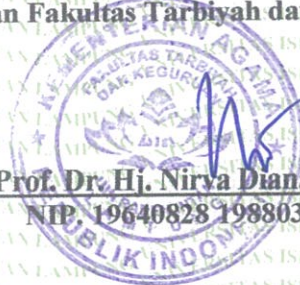
**Penguji Pendamping I : Dr.Hj. Romlah, M.Pd.I**

**Penguji Pendamping II: Cahniyo Wijaya Kuswanto M.Pd**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 19640828 1988032002**



## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>1</sup> (Q.S An-Nahl / 16:125)



---

<sup>1</sup> Al-mumayyaz, Al-Quran Q.S An-Nahl / 16:125



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, dengan rasa ikhlas dan tulus saya persembahkan sebagai tanda bakti, hormat, dan cinta serta rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada orang yang telah memberi makna dalam hidup saya. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

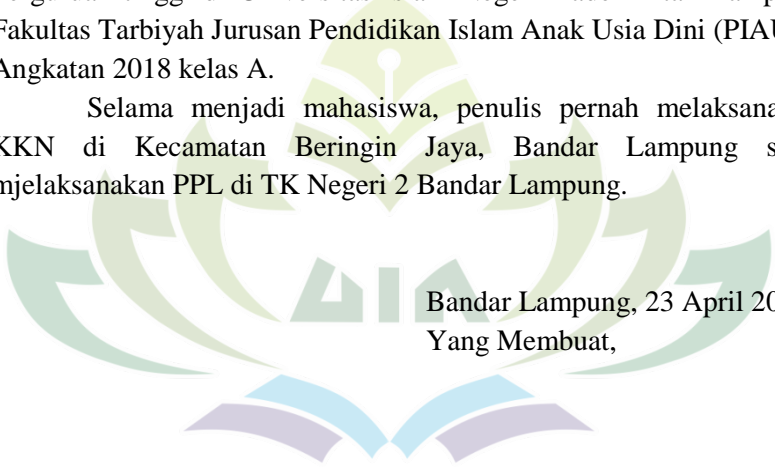
1. Kedua orang tuaku Ayahanda tercinta Bapak Erwan Effendi dan Ibunda tersayang Ibu Murtajikoh. Terimakasih telah membimbing, merawat, membesarkanku, dan selalu mendoakanku dengan penuh kasih sayang, kesabaran, yang selalu menjadi penyemangat, memberikan dukungan, nasihat serta motivasi, mengingatkan untuk selalu berusaha dan senantiasa meridhoi langkahku untuk mencapai cita-cita serta kesuksesan hingga menghantarkanku dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakaku dan adikku (Ahmad Asmara Kandi dan Amira Nurin Najwa) yang telah memberikan semangat serta turut mendoakan keberhasilanku.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Khayattun Nissa dilahirkan di Palembang Sumatera Selatan pada tanggal 16 Agustus 1998, Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara buah hati dari pasangan Ayahanda Erwan Effendi dan Ibunda Murtajikoh.

Pendidikan dimulai dari TK Mentari Bandar Lampung pada tahun 2005-2006. Melanjutkan ke SD Negeri 01 Beringin Raya Kecamatan Kemiling pada tahun 2006-2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMPN 13 Bandar Lampung pada tahun 2012-2015. Setelah itu melanjutkan ke jenjang Pendidikan SMA Negeri Bandar Lampung pada tahun 2015-2018 dan melanjutkan ke Perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Angkatan 2018 kelas A.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah melaksanakan KKN di Kecamatan Beringin Jaya, Bandar Lampung serta melaksanakan PPL di TK Negeri 2 Bandar Lampung.



Bandar Lampung, 23 April 2023  
Yang Membuat,

Khayattun Nisa

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT Tuhan pencipta alam semesta dan segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, taufiq dan inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaatnya pada hari kiamat nanti. Skripsi ini berjudul Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Kelurahan Kemiling Kecamatan Kemiling. Skripsi ini disusun untuk salah satu syarat demi memperoleh gelar di UIN Raden Intan Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Wakil dekan beserta staf yang telah banyak membantu memberi kemudahan dalam proses studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Yulan Puspita Rini, M.A selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj Romlah, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Cahniyo Wijaya Kuswano, M.Pd selaku pembimbing II, terima kasih telah memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta bapak dan ibu staff perpustakaan pusat maupun perpustakaan tarbiyah yang telah membekali ilmu, serta memberikan

bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Irawan selaku Ketua RT di kecamatan Kemiling kota Bandar Lampung, yang telah memberikan waktu, motivasi serta memberikan izin kepada penulis dalam mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Terimakasih kepada kedua orangtuaku, kakakku, dan keponakanku atas dukungannya.
7. Sahabat-sahabatku Anggun Miranti, Asri Nuriya, Unzela, Ulfa Zumairi dan Berbagai pihak yang telah berjasa yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang sudah membantu, saling berbagi, selalu ada dalam suka maupun duka, dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan serta rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin allahumma Aamiin.

Bandar Lampung, 23 April 2023  
Yang Membuat,

Khayattun Nisa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub Fokus.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Penelitian Terdahulu .....	9
H. Metode Penelitian .....	11

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Karakter .....	17
1. Pengertian Karakter .....	17
2. Cara-cara Pembentukan Karakter .....	25
3. Dasar Pembentukan Karakter .....	34
4. Konsep Karakter Pada Anak Usia Dini .....	36
B. Permainan Tradisional .....	37
1. Pengertian Permainan Tradisional.....	37
2. Manfaat Permainan Tradisional.....	38
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam Permainan Tradisional.....	40
4. Jenis-jenis Permainan Tradisional .....	41
C. Pendidikan Anak Usia Dini .....	42
1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini .....	42
2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini .....	44
3. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini.....	36
4. Bermain permainan di PAUD.....	47

5. Manfaat Permainan Tradisional dalam  
Membentuk Karakter Anak Usia Dini..... 48

**BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek ..... 53

    1. Sejarah Kelurahan Beringin Jaya ..... 53

    2. Struktur Kelurahan Beringin Jaya ..... 53

    3. Visi Dan Misi ..... 54

B. Letak Geografis..... 54

    1. Batas Wilayah Desa..... 54

    2. Orbitas ..... 54

    3. Iklim ..... 55

C. Penyajian Fakta dan Data Penelitian..... 55

**BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASA**

A. Analisis Data..... 59

B. Pembahasan ..... 73

**BAB V PENUTUP**

A. Penutup ..... 81

B. Rekomendasi..... 82

**DAFTAR RUJUKAN**  
**LAMPIRAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal agar dapat lebih memahami proposal ini, mendapatkan gambaran yang jelas serta memudahkan dalam memahami proposal ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait yang terdapat didalam proposal ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalah pahaman dalam memahami proposal ini.

Adapun judul proposal yang dimaksud adalah “Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Kelurahan Kemiling Kecamatan Kemiling”. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dan tujuan serta ruang lingkup pembahasan, maka perlu adanya penegasan judul tersebut. maka terlebih dahulu diuraikan penjelasan istilah-istilah yang dianggap penting, yaitu:

### 1. Permainan Tradisional

Subagyo mengemukakan permainan tradisional adalah permainan yang berkembang dan dimainkan oleh anak-anak dalam lingkungan masyarakat dengan menyerap segala nilai-nilai karakter yang ada di lingkungannya. Dalam permainan tradisional mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak. Jadi dapat disimpulkan permainan tradisional adalah simbolisasi dari pengetahuan dan kebiasaan yang secara turun-temurun dan mengandung bermacam-macam fungsi yang implisit, namun pada prinsipnya permainan anak tetap permainan anak. Permainan tradisional juga merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal.<sup>41</sup>

### 2. Karakter Anak

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus yang

membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tertulis bahwa karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain.<sup>1</sup> Menurut Al-Ghozali pendidikan karakter adalah menyesuaikan diri dari sifat kebusan, kebinatangan, dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat ketuhanan (rabbani). Pendidikan karakter dalam sifat kebinatangan adalah sifat diri dari sifat-sifat hawa nafsu, seperti rakus, bakhil, riya, dengki hati, la'b (main-main) dan lahw (senda gurau). Pendidikan karakter dalam kaitanya dengan sifat-sifat setan adalah meninggalkan sifat-sifat setan dalam diri seperti mengganggu, tipu muslihat, merusak, dan berkata. Jika jiwa sudah bersih dari sifat kebusan, kebinatanga, dan setan, maka mudah berkembang sifat-sifat ketuhanan dalam diri. Adapun pendidikan karakter dalam dengan sifat rabbani adalah pembinaan jiwa dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah. Seperti ilmu, hikmat dan sifat-sifat lainnya yang terlepas dari akhir hawa nafsu dan amarah.<sup>2</sup>

### 3. Kelurahan Kemiling kecamatan kemiling

Wilayah kelurahan Beringin Jaya merupakan pemekaran dari Kelurahan Beringin Jaya, Kecamatan Kemiling sejak tanggal 17 September 2013 yang dikepalai oleh Lurah Dara P Sari., SE Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling terbentuk berdasaeakan terbitnya Perda Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2020. Pemerkarannya Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling bertujuan untuk mempercepat pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga mempersingkat rentang kendali pemerintahan. Kelurahan Beringin Jaya memiliki luas 241 Ha terdiri 2 (dua) lingkungan ,28 (dua puluh delapan) RT. Jumlah penduduk 8175 jiwa dan 2143 kepala keluarga. Secara

---

<sup>1</sup> Putu Ratih Siswinarti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab," *Retrieved August, no* (2017).

<sup>2</sup> Ratnasari Diah Utami, "Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Profesi Pendidikan Dasar 2*, no. 1 (2016): 32–40.



administrasi kelurahan beringin jaya merupakan bagian dari kecamatan kemiling yang terdiri 9 (sembilan) kelurahan.

## **B. Latar Belakang**

Kemajuan teknologi semakin pesat ternyata juga mempengaruhi aktivitas bermain anak. Sekarang, anak-anak lebih sering bermain permainan digital seperti video game *Playstation* (PS), dan game online. Permainan ini memiliki kesan sebagai permainan modern karena di main menggunakan peralatan yang canggih dengan teknologi yang mutakhir, yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan permainan anak tradisional. Permainan anak tradisional kadang tidak membutuhkan peralatan saat di mainkan walaupun ada peralatan yang digunakan adalah peralatan yang sederhana yang mudah didapatkan, dan biasanya ada di sekitar anak saat bermain, seperti batu, ranting kayu dan daun kering. Keadaan *modern* pada permainan digital tidak hanya melekat pada peralatan yang digunakan saat bermain, tetapi juga bagaimana cara memainkannya. Permainan digital dimainkan di dalam ruangan yang nyaman karena pada umumnya ber-AC, misalnya di tempat bermain seperti timezone atau di warnet. Hal ini tentu saja berbeda dengan permainan tradisional yang pada umumnya dimainkan di lapangan atau di halaman, kadang saat bermain anak kepanasan apalagi kalau bermainnya di waktu siang ketika matahari masih terik. Saat bermain, anak-anak berlari-larian, melompat-lompat, atau melempar sehingga kadang bajunya basah karena keringat.

Sumber daya manusia yang unggul merupakan aset yang paling berharga bagi setiap Negara. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke-3 di dunia, memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar. Apabila diberdayakan dengan sebaik-baiknya maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya Pemerintah dalam memberdayakan sumber daya manusia adalah mengelola sector pendidikan menjadi lebih profesional. Sektor pendidikan yang paling dasar dalam pembentukan pribadi sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, adalah melalui program.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD sangat diperlukan sebagai sarana pemenuhan hak anak seperti tertera pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14: "PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *The Golden Age* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, dan masa bermain.

Ada berbagai macam permainan yang dapat meningkatkan kreativitas, salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak- anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolah raga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan.

Permainan tradisional merupakan salah satu aset budaya yang mempunyai ciri khas kebudayaan suatu bangsa maka, pendidikan karakter bisa dibentuk melalui permainan tradisional sejak usia dini. Karena selama ini pendidikan karakter kurang mendapat penekanan dalam sistem pendidikan di Negara kita. Pendidikan budi pekerti hanyalah sebatas teori tanpa adanya refleksi dari pendidikan tersebut. Dampaknya, anak-anak tumbuh menjadi manusia yang tidak memiliki karakter, bahkan lebih kepada bertingkah laku mengikuti perkembangan zaman namun tanpa filter Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) merupakan satu lembaga dalam membentuk karakter anak. Slogan “Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar” merupakan salah satu prinsip yang diterapkan di PAUD. Sehingga dengan bermain, anak-anak akan bisa belajar. Menurut Titi Andriani manfaat permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini yaitu,<sup>7</sup>

1. Karakter religious

Karakter religius yang harus ditumbuhkan kepada anak usia dini ada dua hal, yakni: Mencerminkan keberimanan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Karakter ini bisa dipraktikkan saat setiap mau belajar atau makan diawali dengan berdoa.

2. Karakter nasionalisme

Karakter nasionalisme yang harus dikuatkan kepada anak usia dini, yakni: Setia, peduli dan memberikan penghargaan tinggi terhadap bahasa, bangsa dan negara Indonesia. Karakter ini dicontohkan melalui kegiatan lomba setiap 17 Agustus

3. Karakter mandiri

Karakter Mandiri yang harus dikuatkan kepada anak usia dini ada dua hal, yaitu: Tidak bergantung pada orang lain. Selalu berusaha menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sendiri. Contoh karakter mandiri misalnya mampu mandi dan memakai baju sendiri.

4. Karakter gotong royong

Karakter gotong royong yang harus ditumbuhkan untuk anak usia dini terbagi dalam tiga hal, yakni: Bekerjasama, Menjalani komunikasi dan Persahabatan. Memberi bantuan pertolongan pada yang membutuhkan. Contohnya menolong teman yang membutuhkan bantuan.

---

<sup>7</sup> Tuti Andriani, “Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” *Sosial Budaya* 9, no. 1 (2012): 121–136.

## 5. Karakter integritas

Karakter integritas yang harus dikuatkan untuk anak usia dini terbagi dalam dua hal, yaitu: Selalu dapat dipercaya. Jujur, baik dalam perkataan maupun tindakan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2021 di RT 10, LK1 Desa Beringin Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung terdapat beberapa anak usia dini yang memiliki tingkah laku yang kurang baik seperti berbicara yang kurang sopan, menggunakan suara yang terlalu tinggi terhadap orang yang lebih tua, dan tidak jujur terhadap orang tua. Berdasarkan pengamatan ini anak-anak pada lingkungan tersebut masih banyak yang tidak mencerminkan karakter integritas yaitu dengan salah satu dari 5 karakter yang harus ada dan ditanamkan pada anak usia dini dan dari penuturan salah satu orangtua yaitu bapak sanjaya peneliti mengetahui bahwa salah satu cara yang paling dominan yang dilakukan orang tua dalam membantu membentuk karakter anak adalah melalui memberikan nasehat. Nasehat yang baik (mauidzah hasanah) merupakan nasehat yang mampu menyentuh hati dan menumbuhkan semangat beramal. Selain itu mayoritas para anak usia dini, baik yang sementara mengenyam maupun yang belum mengenyam pendidikan formal masih menunjukkan kurangnya karakter jujur semisal mengakui hingga mengambil mainan teman. Hal ini didukung pula oleh penuturan beberapa orang tua dan pendidik yang menyatakan bahwa para anak dilingkungan Desa Beringin Jaya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung sangat jarang berinteraksi menggunakan permainan tradisional yang dinilai bermanfaat untuk membentuk kejujuran pada anak usia dini

Upaya pembentukan karakter jujur anak melalui permainan, sehingga diperlukan cara dan stimulasi yang tepat dan menyenangkan bagi anak. Salah satunya ialah melalui metode bermain. Sebab pada prinsipnya anak-anak tidak lepas dari dunia bermain yang membuat mereka merasa senang. Selain itu melalui kegiatan bermain, diharapkan anak-anak dapat terbentuk karakter jujur pada anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu lembaga dalam membentuk karakter anak. Slogan “ Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar” merupakan salah satu prinsip yang diterapkan

di PAUD. Dengan bermain, anak-anak akan bisa belajar. Pentingnya pembentukan kejujuran sejak usia dini diungkapkan oleh Schiller dalam Yaumi bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.<sup>3</sup>

Oleh karena itu mengingat penting serta kompleks nya masalah yang ada pada anak yang akan mengakibatkan anak dapat terjebak dan terpengaruh akan lingkungan luar rumah yang tidak baik sehingga bisa dapat mengakibatkan krisis moral. Terutama pada anak usia dini dimana pada usia ini termasuk kedalam usia *golden age* yaitu merupakan periode perkembangan otak, sehingga anak dapat dengan mudah menerima apa yang orang tua ajarkan seperti baik dan buruknya perilaku. Berdasarkan latar belakang di atas, Maka sudah sepatutnya nilai-nilai karakter itu terutama nilai karakter integritas yang masih kurang ditanamkan pada anak-anak di lingkungan tersebut tepatnya didesa Beringin Jaya peran orang tua harus lebih membimbing, membina dan mendidik untuk pembentukan karakter anak. Sehingga harapanya anak mudah untuk melakukan hal-hal baik, sopan, jujur, atau memiliki karakter yang baik yang dapat menyelamatkan di dunia dan akhirat

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Kemudian sub-fokusnya adalah sebagai berikut:

1. Permainan Tradisional Anak Usia Dini di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.
2. Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung

---

<sup>3</sup> Alfi, Rachmah Hidayah dkk., Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dengan Teknik Modeling, Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital ISSN: 2654-8607, h. 111.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui pentingnya permainan tradisional terhadap pembentukan karakter anak, orang tua atau pembaca dapat memperkenalkan dan juga mengajarkan permainan tradisional terhadap anak-anak dan pembaca juga menambah wawasan mengenai jenis-jenis permainan tradisional anak, sehingga dapat memilih permainan tradisional mana yang baik diajarkan kepada anak-anak.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat dijadikan pembelajaran, gambaran dan pengetahuan khususnya kepada orang tua untuk memperbaiki dan merubah sikap orang tua dalam membentuk karakter anak.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Fakultas dan Ilmu Keguruan, sebagai sumbangsih akademis yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya
- b. Bagi Masyarakat Desa Beringin Jaya, dapat dijadikan bahan rujukan dalam proses membentuk karakter anak yang masih kurang dalam perhatian terhadap pembentukan karakter.
- c. Bagi Mahasiswa Hasil dari Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan ketika melakukan penelitian selanjutnya.

- d. Bagi Penulis Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa andemi dan dapat memberikan pengalaman, keterampilan serta wawasan dalam kepenulisan dan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dapat dibangku kuliah.<sup>4</sup>

## G. Penelitian yang Relevan

Adapun acuan penelitian yang di dapatkan dari penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian tersebut, yaitu :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Vifi Septia ni, dengan judul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Bhakti II Arrusdah Kedamaian Bandar Lampung. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa guru dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan berperilaku baik yaitu melalui: kegiatan rutin atau pembiasaan yang digunakan terjadwal dan keteladanan dalam sehari-hari. Guru melakukan pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini, yang diajarkan terus menerus hingga terbentuklah kebiasaan baik yang menetap pada diri anak. Dengan mengacu pada indikator perkembangan perilaku baik di Tk Bhakti II Arrusdah Kedamaian Bandar Lampung, sehingga dapat membentuk karakter anak dengan baik sesuai aspek dan usia yang dapat terlihat melalui kegiatan sehari-hari disekolah.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukam oleh Devi Sofa Nur Hidsayah dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak AnNahl Bandar Lampung”. Hasil penelitian tersebut adalah: hasil penelitian yang peneliti lakukan selama 30 hari di Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar

---

<sup>4</sup> Ana Istiana Yamani, “Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Kelompok B Melalui Permainan Petak Umpet Di TK Dharma Indria I Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2015/2016” (2016).

Lampung maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 Tahun di kelas B1 Taman Kanak-Kanak An-Nahl Bandar Lampung dapat dikatakan sudah efektif dan berjalan dengan baik, yaitu berdasarkan dengan penerapan sehari-hari di TK An-Nahl Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun.

3. Berdasarkan Penelitian dilakukan oleh Hilda Mafrukha dengan judul “Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter di Sentra Main Peran PAUD Anak Cerdas Ungaran” hasil penelitian tersebut adalah dengan salah satu cara mengenalkan dan menerapkan karakter pada anak yaitu melalui kegiatan bermain peran yang dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di sentra main peran yang ada di PAUD anak cerdas ungaran, pelaksanaan pendidikan karakter di sentra main peran tidak terpaut dengan karakter yang diajarkan pada satu tema saja namun semua karakter yang diajarkan sesuai dengan peran yang anak mainkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
4. Penelitian Muhsinatun yang berjudul “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Main Peran (*Role Playing*) di TK Masjid Syuhada Yogyakarta” bahwa hasil penelitian tersebut adalah guna mengoptimalkan nilai nilai karakter bagi murid di Taman Kanak-Kanak salah satunya menurut penulis dapat dilakukan dengan bermain peran, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis dan sosiologis, dan hasil peneliti diperoleh pendidikan karakter upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai etis dan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter anak.
5. Penelitian dari Ayu Utari (2016) skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai Karakter Disiplin Anak Melalui Bermain



Peran di TK Al- Amin Kecamatan Way Pangubuan Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode bermain peran yang diterapkan secara maksimal dan sesuai langkah-langkah metode bermain peran maka karakter disiplin anak akan muncul perbedaan dengan penelitian.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi focus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya, di dalam dunia.<sup>5</sup> Metode penelitian kualitatif diartikan secara ilmiah untuk mendapat data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>6</sup> Metode penelitian kualitatif sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistisme.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis katakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moeleong, “ *Metodelogi Penelitian Kualitatif*” ( Bandung : PT Remaja Rosdakarta, Edisi Revisi 20116 ), H. 178

<sup>6</sup> Sugiono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung, Alfabeta, Maret 2016), H. 15

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung, Alfabeta, Maret 2016), H.13

permasalahan yang bersangkutan. Selain itu penelitian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Fokus penelitian ini adalah konsepsi penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan peristiwa atau kejadian sesuai dengan apa adanya. Adapun peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Di Kelurahan Kemiling Kecamatan Kemiling. Hal ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapat sejumlah informasi data yang di butuhkan dalam penelitian atau subjek dari mana data dapat diperoleh. Data adalah kumpulan keterangan dari hasil penelitian baik fakta ataupun angket yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sumber data dalam penelitian adalah sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan keabsahan data. Data juga dapat dikatakan hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka. Adapun sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data-data yang biasa diperoleh langsung dari sang tokoh jika tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh si tokoh tersebut. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah 5 orang tua (ayah dan ibu), dan 10 anak yang berusia 5-6 tahun di desa Beringin Jaya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder, yaitu data-data yang diperoleh dari informan lain yang dekat dan mengerti atau dari hasil tulisan orang lain. Sumber ini berupa buku-buku penunjang yang dapat diambil sebagai refrensi seperti: buku-bulu, koran, catatan dan sebagainya yang terkait dengan penelitian. Sumber data sekunder yang peneliti saudara dan tokoh agama sekitar serta hasil observasi langsung yang dapat menunjang penulisan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam peneliti, tujuan dari peneliti yaitu untuk mendapatkan data. Pengumpulan data adalah suatu proses mendapat data empiris melalui responden menggunakan metode tertentu. Dalam rangka untuk memperoleh data di lokasi penelitian maka peneliti menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Adapun metode yang di gunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu kegiatan pengamatan yang secara sistematis dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran sesungguhnya suatu peristiwa agar dapat menjawab pertanyaan permasalahan yang ada pada penelitian, dan hasil observasi berupa kejadian, aktifitas, peristiwa, kondisi atau suasana tertentu.<sup>8</sup> Metode observasi atau pengamatan bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang yang menjadi objek suatu penelitian. Observasi suatu lingkungan sosial akan menambah informasi baru untuk pemahaman konteks ataupun kejadian yang akan diteliti. Dalam

---

<sup>8</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodelogy Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2019), H. 32.

penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, sebab dalam berlangsungnya penelitian peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data seperti catatan kegiatan dan untuk mengamati bagaimana permainan tradisional dalam membentuk karakter anak didesa Kedaton Induk.

#### b. Metode Wawancara

Pengertian wawancara (interview) menurut Abu Achmadi adalah "proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara adalah untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.<sup>9</sup> Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara dibedakan menjadi tiga jenis adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara Terstruktur, Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data tidak mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara Semiterstruktur, Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.
- 3) Wawancara tak berstruktur, Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan

---

<sup>9</sup> Kunandar, “ *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*”, ( Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, Cetakan Ke Sembilan, Juni 2019), h. 126

pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Jadi metode wawancara adalah cara untuk mendapatkan data melalui Tanya jawab antara pewawancara. Dalam hal ini wawancara dilakukan dilakukan kepada orang tua dan anak yang berusia 5-6 tahun di desa Beringin Jaya Kelurahan Kemiling Kota Bandar Lampung untuk mengetahui tentang permainan tradisional dalam membentuk karakter anak.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen yang telah diperoleh kemudian diuraikan (analisis), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian. Jadi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan data dan menulis atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejarah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Kelebihan metode ini adalah efisien dari segi waktu, segi tenaga, dan segi biaya. Namun, kekurangan metode ini validitas dan reabilitas data rendah, masih diragukan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, mejabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang asing.

#### **4. Teknik Analisis data**

Untuk dapat memberikan gambaran data hasil penelitian maka dapat dilakukan prosedur sebagai berikut :

#### a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data adalah proses memilih focus, menyederhankan, dan mentrasformasikan data yang muncul dalam tulisan catatan lapangan atau transkripsi. Reduksi data terjadi terus menerus sepanjang penelitian sebagai hasil pengumpulan data.<sup>10</sup> Reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data/proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikasi. Reduksi data inilah bias disebut sebgai aktivitas memilih data.

#### b. Display Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengkonstruksi data kedalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, network, dan chart. Dengan mendisplay data maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

#### c. Varifikasi/ Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang utuh dari objek penelitian kemudian disusun secara sistematik dalam bentuk naratif. Kemudian data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapt ditemukan dalam bentuk tafsir dan argumentasi.

---

<sup>10</sup> Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage, 1994.H.10

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Karakter**

##### **1. Pengertian Karakter**

Apabila di telusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharasain”, “kharax”, dalam bahasa inggris : character dan dalam bahasa indonesia “karakter”, yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nila-nilai, dan pola pemikiran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat- sifat kejiwaan, akhlak, atau budi perkerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan Secara harfiah, karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata-karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>11</sup>

Karakter menurut Alwisol diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benarsalah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implicit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karekter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu.

---

<sup>11</sup> ZUHASNI HASAN, “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Keluarga,” *Inovasi Pendidikan* 2, no. 18 (2017).

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tertulis bahwa karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain.<sup>12</sup>

Menurut Al-Ghozali pendidikan karakter adalah menyesuaikan diri dari sifat kebusan, kebinatangan, dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat ketuhanan (rabbani). Pendidikan karakter dalam sifat kebinatangan adalah sifat diri dari sifat-sifat hawa nafsu, seperti rakus, bakhil, riya, dengki hati, la'b (main-main) dan lahw (senda gurau). Pendidikan karakter dalam kaitanya dengan sifat-sifat setan adalah meninggalkan sifat-sifat setan dalam diri seperti mengganggu, tipu muslihat, merusak, dan berkata. Jika jiwa sudah bersih dari sifat kebusan, kebinatanga, dan setan, maka mudah berkembang sifat-sifat ketuhanan dalam diri. Adapun pendidikan karakter dalam dengan sifat rabbani adalah pembinaan jiwa dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah. Seperti ilmu, hikmat dan sifat-sifat lainnya yang terlepas dari akhir hawa nafsu dan amarah.<sup>13</sup>

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya. Karakter atau watak adalah suatu kalimat yang memang sulit didefinisikan, tetapi lebih mudah dipahami melalui uraian-uraian berisikan pengertian. Berikut beberapa pengertian karakter menurut para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Sigmund Freud, "character is a strinving system which underly behavior". Maksudnya, karakter dapat

---

<sup>12</sup> Putu Ratih Siswinarti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab," *Retrieved August, no* (2017).

<sup>13</sup> Ratnasari Diah Utami, "Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Profesi Pendidikan Dasar 2*, no. 1 (2016): 32–40.



diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam satu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.

- b. Menurut Soemarno Soedarsono: “karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjasi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang, melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita.
- c. Menurut Prof. Dr. Conny R. Semiawan, “Karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endosin dan faktor eksogin atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan”.
- d. Pengertian karakter dalam agama islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, “Akhlak adalah sifat yang tertanam atau menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan”.
- e. Jika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belum dimasukkan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual. Menurut Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter juga dapat di katakan watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan

tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dijelaskan karakter merupakan kepribadian atau nilai dasar perilaku yang menjadi jati diri yang akan mempengaruhi terbentuknya kualitas diri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hikmah Prisia yang mengemukakan bahwa Karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam perilaku.<sup>14</sup>

Hal ini selaras dengan Dicky dan Husni (2017) yang mengemukakan bahwa Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bawasanya karakter merupakan kepribadian atau akhlak yang didalamnya terdapat nilai dasar perilaku yang dilandasi dengan sifat dan cara fikir yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Karakter tersebut akan melekat dari titik tolak etis atau moral seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat jahat atau buruknya seseorang. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter.<sup>15</sup> Adapun beberapa sikap yang mampu membentuk suatu karakter yaitu:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari

---

<sup>14</sup> Hikmah Prisia Yudiwinata, "Permainan Tradisional Dalam Budaya Dan Perkembangan Anak," *Paradigma* 2, no. 3 (2014).

<sup>15</sup> Dicky Setiardi and Husni Mubarok, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2017).

adalah melaksanakan kewajiban beribadah shalat 5 waktu bagi muslim, dan ibadah lainnya bagi penganut agama lain, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah/ritual/perayaan pemeluk agama lain, saling menjaga kedamaian antar pemeluk agama, dan lain-lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah saat seseorang diberikan suatu tugas, ia selalu menjaga sikapnya dengan tidak berbohong dengan menyontek/menjiplak tugas milik orang lain, tidak menambahkan atau mengurangi kata-kata yang sebenarnya terjadi, dan lain-lain.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari yaitu tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan, membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman, dan lain-lain.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di tempat tertentu yang formal seperti kantor, universitas, selalu datang tepat waktu saat bekerja, kuliah ataupun sekolah, dan lain-lain.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Contoh dalam perilaku sehari-hari yaitu selalu mengerahkan usaha terbaik dalam melakukan sesuatu seperti saat mengerjakan tugas-tugas, atau berusaha mencapai impian kita, dan lain-lain.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misal dalam bidang kepenulisan, dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif kedepannya.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri, tidak selalu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban, tidak hanya menuntut hak saja.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mencari kosa kata Bahasa Indonesia yang belum dapat dimengerti maknanya oleh kita, dan mencaritahu kebenarannya.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengharumkan nama baik Bangsa Indonesia dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah internasional atau mancanegara.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan pedoman hidup penduduk Bangsa Indonesia.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah memberikan pujian kepada adik yang baru bisa memulai sesuatu yang baru baginya, memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi, dan lain-lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga, dan lain-lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menyebarkan virus kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian, dan lain-lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah membaca berita yang penting, dan dapat memilah bacaan yang benar adanya atau yang hanya *hoax* semata.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah dengan tidak merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya, ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, dan lain-lain.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah turut membantu korban bencana alam dengan menggalang dana saat melakukan *Car Free Day (CFD)*.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, berani bertanggungjawab apabila melakukan kesalahan, selalu melaksanakan ibadah shalat 5 waktu (bagi muslim), dan lain-lain.

## 2. Cara-Cara Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter seseorang dimulai sejak usia dini, lebih tepatnya saat mereka masih dalam usia kanak-kanak. Usia anak-anak adalah usia dimana anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik dari pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikis, intelektual dan psikomotor. Para ahli menyatakan bahwa usia antara 0-6 tahun adalah usia dimana anak akan mengalami perkembangan dalam berbagai aspek secara signifikan sehingga dalam rentang usia tersebut biasa disebut dengan *golden age* (usia emas).<sup>16</sup>

Pada rentang usia tersebut anak akan berusaha menyerap berbagai hal yang ada sekitarnya baik hal positif maupun hal negatif baik dalam bentuk audio, visual dan audio visual. Maka dari itu pada usia tersebut peran orang tua sangat menentukan bagaimana karakter anak tersebut kedepannya. Karakter yang tumbuh dalam diri anak diusia dini ibaratkan pondasi yang akan menentukan bagaimana perilaku dan sikapnya kelak. Itulah sebabnya terkadang kita melihat anak yang telah beranjak dewasa yang diajarkan atau didik dengan metode pembentukan karakter namun sudah sulit untuk merubah karakternya karena kemungkinan pada usia dini anak tersebut tidak mendapat pendidikan karakter yang tepat.<sup>17</sup>

Bagaimana sebaiknya orang tua dalam mendidik dan merawat anak sejak usia dini agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dibawah ini cara-cara yang dapat diterapkan dalam pembentukan karkter anak olehorantu yaitu :

- a. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri

Mungkin pertanyaan yang kadang muncul dibenak para orang tua adalah bagaimana cara menumbuhkan sikap mandiri pada anak, setiap orang tua

---

<sup>16</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–238.

<sup>17</sup> Siswinarti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab."

mungkin berharap agar anaknya bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.<sup>18</sup> Mandiri sendiri berarti tidak selalu bergantung kepada orang lain namun bukan berarti mandiri itu tidak membutuhkan orang lain. Jadi bagaimana menumbuhkan sikap mandiri dalam diri anak? agar sikap mandiri bisa tumbuh dalam diri anak sebaiknya anda tidak terlalu memanjakan anak, biarkan anak anda sendiri melakukan sendiri apa yang bisa ia lakukan seperti mengajarkan anak untuk membersihkan sendiri tempat tidurnya, memakai baju sendiri, mengikat tali sepatunya.

Inti dalam mendidik anak menjadi pribadi mandiri orang tua berperan untuk memberi arahan dan pendampingan kenapa sang anak, jika ada hal yang sudah tidak bisa dilakukan anak barulah orang tua memberi bantuan kepada anak dan bantuan yang diberikan sebaiknya dilakukan bersama-sama anak agar sikap mandiri dalam diri anak bisa tertanam.

b. Biarkan anak mengambil keputusan sendiri

Terkadang sebagian orang tua bersikap otoriter kepada anaknya, misalkan saja dalam membeli baju atau mainan, sebagian orang tua langsung saja membeli mainan atau baju sesuai denganseleranya padahal sang anak belum tentu menyukai mainan tersebut. Maka alangkah baiknya jika ingin memberikan sesuatu kepada anak anda sebaiknya tanyakan langsung kepada anak anda apakah dia menyukai hal tersebut atau tidak dengan begitu ada dua hal positif yang bisa tumbuh dalam diri anak yakni dengan menganbil keputusan sendiri anak akan belajar menjadi pribadi yang percaya diri dan menjadi pribadi bertanggung jawab. Bagaimana sikap tanggung jawab bisa tumbuh dalam diri anak ketika mereka diberi kesempatan untuk mengambil keputusan

---

<sup>18</sup> Mukti Amini and Siti Aisyah, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (2014): 1-43.



sendiri? karena biasanya benda (mainan, baju dll) yang dipilih sendiri kemudian ternyata tidak sesuai dengan pengharapan anak tersebut, membuat anak tersebut tidak bisa menyalahkan orang lain karena hal tersebut merupakan pilihannya dengan begitu anak akan belajar bertanggung jawab atas pilihannya.

c. Menanamkan nilai-nilai Religi (Agama)

Membentuk Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebaiknya Sejak dini sebaiknya anak sudah diajarkan untuk belajar beribadah agar kelak ketika dia telah dewasa nilai-nilai religius sudah tertanam kuat dalam pribadinya. Maka dari itu tidak ada salahnya ketika sedang beribadah anda mengajak anak anda untuk beribadah bersama. Selain itu anda bisa menceritakan kisah-kisah teladan dari tokoh agama yang mahsyur agar anak anda bisa meneladani sifat-sifat baik dari tokoh. Nilai-nilai agama juga akan berfungsi sebagai filter dan perisai bagi anak dari pengaruh lingkungan maupun dari pengaruh sosial media selain itu denga belajar agama yang baik dan benar sudah pasti anak anda akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia.

d. Jangan terlalu menekan anak

Terkadang sebagian orang tua bersikap otoriter kepada anaknya tanpa menyadari, hal tersebut bisa berakibat kurang baik pada anak. salah satu sikap otoriter yang biasa ditunjukkan sebagian orang tua adalah mengatur anak secara berlebihan. Hal tersebut bukannya salah namun sedikit kurang tepat namun seperti yang kita ketahui bahwa sikap otoriter yang terkadang ditunjukkan orang tua adalah bentuk cinta kasih sayangnya kepada sang buah hati.

Namun bagaimana jika anak mepersepsikan sikap otoriter yang terkadang ditunjukkan oleh orang tua tersebut sebagai hal yang menekan kebebasannya? Hal tersebut justru bisa membuat anak merasa terbelenggu,

tertekan dan tidak bisa melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan. Maka dari itu sebagai orang tua yang baik cobalah untuk tidak terlalu besikap otoriter kepada anak anda, yang anda perlu lakukan adalah memberikan pemahaman yang baik kepada anak tersebut, biarkan anak anda melakukan hal yang dia sukai selama hal tersebut positif, jikapun anak anda melakukan hal yang keliru dan salah maka nasehatilah dengan bijak dan penuh cinta.

Selain itu jangan terlalu membebani anak anda dengan target-target yang besar misalkan ada menuntut anak anda harus juara kelas, atau juara lomba dll tanpa mengajari skill dan pemahaman yang memadai karena hal tersebut justru bisa membuat anak tersebut menjadi tertekan dan pada akhirnya bisa stress dan putus asa jikalau dia gagal mencapai apa yang anda harapkan darinya.

e. Membangun komunikasi yang baik dengan anak

Tak sedikit seorang anak dengan orang tuanya memiliki komunikasi yang kurang baik sehingga seolah ada sekat antara orang tua dan anak dalam keluarga, gejala komunikasi yang kurang baik bisa diketahui dengan perilaku anak yang kurang terbuka kepada orang tua, segang dan canggung ketika berhadapan dengan orang tuannya dll. maka dari itu komunikasi yang baik sebaiknya dibangun sejak dini antara orang tua dan anak.

Bagaimana cara membangun komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sejak dini? Mudah saja sebagai orang tua anda harus menyempatkan diri mendengar keluh kesah anak anda, sempatkan diri mendengar cerita anak anda tentang hal-hal yang dialami atau jika perlu sebagai orang tua anda harus banyak bertanya kepada anak anda dengan lembut, misalkan menanyai anak bagaimana kabarnya, bagaimana sekolahnya dan lain-lain. Dengan begitu pola komunikasi

antara orang tua menjadi lebih baik sehingga anak bisa menjadi lebih terbuka kepada orang tuanya. sehingga ketika punya masalah anak tak segan untuk bercerita kepada ayah dan ibunya perihal masalah yang dia sedang dia alami dan dengan begitu anak anda akan tumbuh menjadi pribadi yang terbuka. Adapun hal-hal yang mampu menjadikan seorang anak menjadi pribadi yang terbuka dan mampu membangun komunikasi yang baik yaitu :

1) Biarkan anak bermain dengan teman seusianya

Jika anda menganggap bermain sebagai hal yang tidak penting bagi anak maka hal tersebut adalah hal yang kurang tepat. Ada banyak nilai positif yang bisa didapatkan anak saat dia bermain bersama teman sejawatnya (seusianya) salah satunya dengan bermain bersama anak akan belajar bagaimana cara bergaul dan berinteraksi yang baik. Bermain juga bisa menumbuhkan kecerdasan sosial anak serta kecerdasan emosional (bisa belajar bersahabat, saling menghargai dan bekerja sama). Yang mesti diperhatikan orang tua adalah dengan siapa anak anda bergaul dan berinteraksi, usahakan anak anda berteman dengan anak yang baik karena teman bermain juga bisa berpengaruh pada karakter anak.

2) Tumbuhkan rasa ingin tahu anak

Agar anak anda bisa tumbuh menjadi anak yang pintar, cerdas dan jenius maka sejak dini anda harus memancing rasa ingin tahu anak. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu hal tersebut bisa terbukti dengan seringnya sebagian anak bertanya kepada ibunya atau ayahnya dengan pertanyaan "Apa itu ayah atau apa itu ibu?" biasakan kita sebagai orang tua mendengar anak kita menyapaikan pertanyaan seperti itu.

Hal tersebut adalah indikasi anak anda memiliki rasa ingin tahu yang tinggi oleh karena itu sebagai orang tua anda harus memancing anak untuk mengajukan pertanyaan dan jika perlu anda bisa bertanya kepada anak anda, misalkan ada hal baru atau benda baru yang belum pernah anak anda lihat maka anda bisa menanyakan kepada anak anda tentang benda tersebut misalkan anda memancing rasa ingin tahu anak dengan bertanya kepada anak "coba tebak ini apa?" dengan begitu anak berusaha menganalisa benda tersebut, berkonsentrasi agar jawabannya bisa benar. Jika anda konsisten mendidik anak untuk menjadi pribadi dengan keingintahuan yang tinggi bukan tidak mungkin kelak anak anda akan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan pintar.

### 3) Biarkan anak berkesplorasi

Cara Membentuk Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah agar anda bisa mengetahui kemampuan anak yang dominan sejak dini maka biarkan anak anda bereksplorasi untuk menggali kemampuannya. Agar anak bisa mengeksplorasi kemampuannya secara maksimal maka minimalisir larangan kepada anak, biarkan anak anda mencoba berbagai hal supaya anak bisa mengetahui hal apa yang dominan pada dirinya.

Kemampuan anak yang dominan biasanya disebut dengan bakat dan hal yang lebih cenderung disukai anak dinamakan minat. dengan mengetahui bakat dan minat anak sejak dini maka potensi kemampuan anak yang sudah ada bisa dimaksimalkan.

4) Biarkan anak menemukan mimpinya

Sejak dini anak harus diajarkan untuk memiliki mimpi kalau perlu ajarkan anak anda untuk memiliki mimpi yang besar karena yakin dan percaya tidak ada yang tidak mungkin jika kita terus berupaya mewujudkannya. Maka kenalkanlah anak anda tentang profesi-profesi yang ada misalkan anda menceritakan kepada anak anda tentang profesi polisi beserta tugasnya, dokter beserta tugasnya, guru beserta tugasnya. anda bisa menjelaskan dengan persuasif misalkan "polisi tugasnya menangkap orang jahat dan membantu orang kalau dokter tugasnya menolong dan mengobati orang sakit dan guru itu tugasnya mendidik dan mengajar anak-anak, nanti anakku kalau sudah dewasa mau jadi apa? Dengan memahami jenis-jenis profesi beserta tugasnya anak dengan mudah bisa menemukan apa yang dia cita-citakan ketika telah dewasa.

5) Ajarkan anak untuk bekerja keras

Walaupun anda keluarga yang berkecukupan dan berada mengajarkan anak menjadi pribadi pekerja keras adalah hal yang perlu dan wajib. Jangan terlalu memanjakan anak karena hal tersebut bisa membuat anda menjadi pribadi yang cengeng dan manja. ajarkanlah anak anda bagaimana menjadi pribadi yang tangguh dan pekerja keras agar anak anda bisa memahami dalam hidup ini untuk mencapai apa yang diharapkan butuh kerja keras dan semangat pantang menyerah.

6) Ajarkan anak untuk hidup sederhana

Kesedarhaan akan menghindarkan anak dari sikap sombong dan angkuh selain itu anak akan belajar untuk menghargai apa yang dia miliki.

Kesederhanaan bisa diajarkan kepada anak dengan cara tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan sesuatu atau memakai sesuatu, mengajarkan kepada anak untuk lebih mengutamakan hal yang dibutuhkan dari pada hal yang diinginkan, mengajarkan anak untuk tampil sederhana meskipun dia punya segalanya untuk bisa tampil wow dan hebat.

7) Ajarkan anak untuk terus belajar dan belajar

Berikan penggambaran kepada anak anda misalkan jika dia rajin belajar dan selalu merasa tidak lebih pintar dari orang lain suatu saat nanti dia bisa jadi orang pintar dan sukses serta memiliki banyak uang dengan uang yang dia miliki maka bisa membantu banyak orang yang membutuhkan. selain itu anak juga harus diajarkan untuk tidak cepat merasa puas dengan apa yang dia capai, motivasi anak anda agar terus mau belajar karena dengan belajar anak anda akan punya ilmu yang bisa bermanfaat untuk sesama.

8) Tanamkan sikap peduli pada anak anda

Cara Membentuk Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) selanjutnya bisa dilakukan dengan cara mencoba mencari tahu bagaimana menanamkan sikap kepedulian dalam diri anak! Hal tersebut bisa anda lakukan dengan mengajak anak anda jalan-jalan ke tempat yang kumuh dan banyak orang yang kekurangan di tempat tersebut, anda bisa bersedekah kepada orang ditempat tersebut agar anak anda melihatnya, kemudian nasihati anak anda agar menjadi orang yang peduli terhadap kesulitan orang lain. selain itu anda juga bisa menasehati anak anda jikalau ada temannya yang tidak punya pulpen atau pensil agar dia membantunya atau jika

ada orang yang membutuhkan pertolongan usahakan untuk ditolong.

9) Menjadi contoh yang baik bagi anak

Semua poin-poin diatas akan sulit terwujud jika orang tua tidak berusaha menjadi contoh teladan terlebih dahulu kepada anaknya. seperti sebuah ungkapan yang menyatakan "buah tidak akan jauh jatuh dari pohonnya". Oleh karena itu jika anda menginginkan anak anda menjadi lebih baik maka sebagai orang tua andalah yang terlebih dahulu harus memperbaiki diri kemudian mencontohkan kepada anak anda bagaimana menjadi pribadi yang baik. sikap dan perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak maka tunjukannlah sikap dan perilaku yang baik dihadapan anak anda.

10) Tanamkan sikap optimis dalam diri anak

Cara Membentuk Karakter Sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terakhir adalah agar anak anda tumbuh menjadi pribadi yang positif maka sebaiknya ajarkanlah anak anda untuk selalu memiliki sikap optimis dalam setiap usaha yang dilakukannya. Anda bisa mengajarkan sikap optimis tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Misalkan anda mengatakan kepada anak anda jika rajin belajar pasti kamu bisa jadi juara kelas", jika kamu rajin berlatih kamu pasti bisa juara lomba. Terus motivasi anak anda jika mengalami kegagalan jangan biarkan dia berlarut-larut dalam kegagalannya karena bisa jadi hal tersebut bisa membuatnya menjadi pribadi yang pesimis dan yang paling buruk adalah menjadi pribadi yang suka berprasangka buruk.

### 3. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-quran surah Al-syams (91):8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Firman Allah berikut ini.

فَأَلَّهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝

Artinya : “Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna.

Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina dari pada binatang, sebagaimana keterangan Al-quran berikut ini.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah- rendahnya (neraka)”. (Q.S Al-Tin:4-5).

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus dan pikiran yang



kotor. Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (takabbur), riya', sum'ah, materialistik (duniawi), egois dan sifat syaithoniyah yang lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qona'ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik, aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan. Pengaruh itu menurut Al-syaibani Dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing- masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

#### 4. Konsep Karakter Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Oleh karena itu, sudah tentu kita harus mengerti dan memahami berbagai karakter dasar anak usia dini. Menurut Freud menyatakan bahwa kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini dapat membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak.

Pembentukan karakter pada anak usia dini menjadi sebuah hal yang problematik. Disebabkan karakter-karakter itulah yang akan menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter positif. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Berikut ini beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu :

- a. Bekal kebaikan, Setiap anak telah dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan bekal kebaikan dan selanjutnya lingkunganlah yang berperan aktif dalam mengarahkan serta mengembangkan bekal kebaikan.
- b. Suka meniru, Anak suka menirukan gerakan serta perilaku dari orang tua serta lingkungan sekitarnya. Apa yang anak lihat senantiasa diikutinya.
- c. Suka bermain, Bermain merupakan suatu kegiatan yang paling disukai oleh anak usia dini. Sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan untuk bermain.<sup>19</sup>
- d. Rasa ingin tahu, Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter rasa ingin tahu yang tinggi, hal itu ditandai dengan anak selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi dan temui.

Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (core ethical values) sebagai

---

<sup>19</sup> Banu Setyo Adi and Muthmainah Muthmainah, "Implementasi Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2020): 33–39.

basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah agar anak mempunyai karakter yang baik.<sup>20</sup>

## **B. Permainan Tradisional**

### **1. Pengertian Permainan Tradisional**

Permainan berasal dari kata dasar “main” yang mendapat imbuhan “per-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “main” adalah berbuat sesuatu yang menyenangkan hati (dengan alat atau tidak). Dengan demikian, “permainan” adalah sesuatu yang dipergunakan untuk bermain barang atau sesuatu yang dipertandingkan; perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, biasa saja.<sup>21</sup> Andang Ismail mengemukakan permainan adalah sebuah aktifitas bermain yang murni untuk mencari kesenangan dan kepuasan tanpa mencari kemenangan atau kekalahan. Permainan yang dimaksudkan seperti kegiatan bermain bola voli, bulu tangkis, lomba lari, basket dan sepak bola.<sup>22</sup>

Misbah mengatakan bahwa permainan adalah situasi bermain yang terkait dengan beberapa aturan atau tujuan tertentu, yang menghasilkan kegiatan, dalam bentuk tindakan bertujuan. Dapat dipahami bahwa dalam bermain terdapat aktifitas yang diikat dengan aturan untuk mencapai tujuan tertentu. Bermain adalah media, dimana anak mencoba memberanikan diri, bukan hanya dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Anak dapat melatih kemampuannya ketika ia bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai

---

<sup>20</sup> Bahtiyar Heru Susanto, “Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2017): 117–130.

<sup>21</sup> Oksidelfa Yanto, Sugeng Samiyono, and Samuel Walangitan, “MENGOPTIMALKAN PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENGURANGI PERILAKU KORUPSI” (n.d.).

<sup>22</sup> Oki Witasari and Novan Ardy Wiyani, “Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1 (2020): 52–63.

kecepatan dirinya sendiri.<sup>23</sup> Permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan oleh anak-anak menggunakan alat yang sederhana, tanpa mesin. Permainan tradisional merupakan permainan yang penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma luhur yang berguna bagi anak-anak untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan.<sup>24</sup>

Sedangkan Subagyo mengemukakan permainan tradisional adalah permainan yang berkembang dan dimainkan oleh anak-anak dalam lingkungan masyarakat dengan menyerap segala nilai-nilai karakter yang ada di lingkungannya. Dalam permainan tradisional mengembangkan seluruh aspek perkembangan pada anak. Jadi dapat disimpulkan permainan tradisional adalah simbolisasi dari pengetahuan dan kebiasaan yang secara turun-temurun dan mengandung bermacam-macam fungsi yang implisit, namun pada prinsipnya permainan anak tetap permainan anak. Permainan tradisional juga merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai kearifan lokal.<sup>41</sup> Sedangkan menurut M. Fadlillah permainan tradisional adalah permainan edukatif yang diciptakan atau diwariskan oleh orang-orang terdahulu yang didesain dan dibuat secara manual menggunakan bahan-bahan sederhana yang berasal dari lingkungan sekitar.

## 2. Manfaat Permainan Tradisional

Secara garis besar permainan tradisional bermanfaat untuk tumbuh kembang anak sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Bermain merupakan aktivitas yang dipilih oleh anak karena merupakan kegiatan yang menyenangkan, disamping itu bermain akan lebih menyenangkan jika menggunakan alat permainan. Permainan tradisional

---

<sup>23</sup> Conny R Semiawan, "Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar," *Jakarta: Indeks* (2008).

<sup>24</sup> Oki Witasari, "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL DI TK DIPONEGORO 140 RAWALO KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS" (IAIN Purwokerto, 2019).

bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir, serta bergaul dengan lingkungan. Bermain selain bermanfaat untuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional dan moral, bermain juga mempunyai manfaat besar bagi perkembangan secara keseluruhan. Manfaat bermain untuk anak usia dini antara lain:

a. Anak menjadi lebih kreatif

Permainan tradisional yang tidak menggunakan alat-alat yang siap pakai sehingga diperlukan kreativitas anak dalam membuatnya. Misalnya pada permainan gangsing, anak membuat pola atau menggambar sekreatif mungkin untuk membentuk gangsing. Disamping itu dalam permainan tradisional tidak mempunyai aturan sehingga aturan permainan akan dibuat dan disepakati sendiri oleh para pemainnya.

b. Dapat digunakan sebagai terapi anak

Pada saat bermain anak akan merasa sangat gembira dan senang. Mereka dapat mengekspresikan dirinya secara bebas, seperti ketika anak berteriak, tertawa lepas dan bergerak secara leluasa. Kegiatan seperti ini membuat anak lebih tenang dan bisa menjadi solusi untuk terapi bagi anak yang membutuhkannya. Misalnya anak yang stress ia akan rileks ketika bermain.

c. Mengembangkan kecerdasan majemuk anak

Permainan tradisional melibatkan seluruh aspek perkembangan sehingga permainan tradisional dapat mengembangkan kecerdasan anak. Misalnya permainan congklak, selain dari aspek kognitif yang berkembang, ketrampilan motorik, kemampuan social emosional, serta kemampuan berkomunikasi juga dikembangkan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Witasari and Wiyani, "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini."

### 3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan permainan rakyat yang pada saat sekarang sangat jarang dimainkan oleh anak-anak, padahal dalam permainan tradisional terdapat banyak manfaat yang dikembangkan untuk merangsang aspek perkembangan dari fisik motorik, sosial, kognitif, bahasa dan lain-lain. Melalui permainan tradisional dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik dan mengasah kreatifitas anak usia dini. Menurut Nugroho, ada banyak nilai pendidikan yang terdapat didalam permainan tradisional. Adapun nilai-nilai yang dimaksud antara lain:

- a. Nilai Demokrasi, Dalam permainan tradisional nilai demokrasi dinyatakan ada, yaitu terbukti dengan bagaimana cara memilih dan menentukan jenis permainan, dan harus mengikuti peraturan yang disepakati. Semua dilakukan secara berunding tanpa adanya suatu paksaan, seperti melakukan suit untuk menentukan siapa yang bermain duluan.
- b. Nilai Pendidikan, Permainan tradisional mengandung nilai pendidikan baik dari aspek jasmani maupun ruhani. Misalnya seperti sifat etika, disiplin, sosial, jujur, mandiri dan percaya diri.
- c. Nilai Kepribadian, Permainan tradisional sangat membantu siswa untuk mempersiapkan mental dan untuk mengatasi masalah dalam kesehariannya. Disamping itu permainan tradisional juga dapat mengembangkan pribadi, seperti melatih anak untuk mengolah cipta, rasa, karsa, sehingga dapat menumbuhkan sifat arif dan bijaksana ketika ia dewasa.
- d. Nilai Keberanian, Nilai berani yang terdapat dalam permainan tradisional adalah ketika anak berani mengambil keputusan dengan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan sehingga dapat menjadi pemenang.

- e. Nilai Kesehatan, Dengan adanya permainan tradisional didalamnya mengandung nilai kesehatan, karena melalui permainan tradisional terdapat banyak gerakan sehingga otot-otot tubuh bergerak. Anak yang sehat dapat dilihat dari kelincahannya dalam bergerak.
- f. Nilai Persatuan, Permainan tradisional merupakan permainan yang sangat bagus, karena dalam sebuah kelompok anggotanya harus mempunyai jiwa persatuan untuk mencapai suatu tujuan yaitu kemenangan. Permainan kelompok ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi dan ini harus ditumbuhkan dalam diri anak.
- g. Nilai Moral, Dengan permainan tradisional anak dapat belajar mengenal dan memahami suatu kebudayaan serta pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya. Adanya pesan moral diharapkan peserta didik dapat melestarikan permainan tradisional.

#### **4. Jenis-jenis Permainan Tradisional**

Negara Indonesia memiliki banyak permainan tradisional, karena suatu daerah memiliki ciri, adat, dan budaya yang berbeda. Berdasarkan penelitian ilmiah terdapat kurang lebih 57 jenis permainan tradisional, dan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Permainan yang melibatkan lagu, diantaranya: hanacaraka, kubuk, lir- ilir, sinten nunggang sepur, ririsan tela,gedang gepeng.
- b. Permainan yang melibatkan gerak, diantaranya: kucingan, kasti, sundamanda, gobak sodor, balapan sempol, dan lain-lain.
- c. Permainan yang melibatkan gerak dan lagu, diantaranya: sluku-sluku bathok, cublak-cublak suweng, jamuran, aku

duwe pitik, dan lain-lain.<sup>26</sup>

## C. Pendidikan Anak Usia Dini

### 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Menurut Direktorat PAUD pengertiannya adalah ” Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahapan berikutnya.<sup>27</sup>

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah pasal 1 butir 1 “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlulakn dirinya, masyarakat, bagsa dan negara. Sedangkan Pendidikan Usia Dini (PAUD) dalam pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD adalah “ suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia* (Diva Press, 2016).

<sup>27</sup> Dian Puspita Sari, Sri Sapharahayuningsih, and Wembrayarli Wembrayarli, “Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Petak Umpet Pada Anak Kelompok B,” *Jurnal Ilmiah Potensia* 5, no. 1 (2020): 40–44.

<sup>28</sup> Andriani, “Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini.”



PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas dalam perkembangannya. Di samping itu pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap- tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak bermaksud untuk mencuri start apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosiannya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini. Ada beberapa pendapat mengenai batasan masa anak. Batasan yang digunakan oleh *The National Association For The Education Of Young Children (NAEYC)* adalah yang dimaksud dengan *Early childhood* (anak masa awal) yaitu anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun, *preschool* adalah anak antara usia 1-3 tahun dan usia masuk kelas satu biasanya antara usia 3-5 tahun.<sup>29</sup>

Sementara pengertian *toddler* (masih pendapatnya *NAEYC*) ialah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan usia tiga tahun. Sedangkan *Kindergarten* secara perkembangannya meliputi anak usia 4-6 tahun. Menurut Biecheler dan Snowman bahwa anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun yang biasanya mengikuti program prasekolah dan *Kindergarten*. Dalam pandangan mutakhir di

---

<sup>29</sup> Adi and Muthmainah, "Implementasi Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa."

negara maju, istilah anak usia dini (*Early Childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak SD kelas rendah (1-3), taman kanak-kanak (kindergarten), kelompok bermain (*Play Group*), dan anak masa bayi. Masa kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-6 tahun. Sedangkan berdasarkan UU No. 22 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. UU No.20 Tahun 2003 pasal itu juga menyebutkan bahwa, (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk *Play Group* (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

## 2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Merupakan periode penting bagi pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu proses pendidikan yang baik dan ideal seharusnya dilakukan sejak anak lahir bahkan semenjak anak dalam kandungan. Stimulasi dan asupan gizi yang diberikan pada anak usia dini akan memberikan pengaruh bagi lajunya pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap & perilaku sepanjang rentang kehidupannya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wardatun Nafisah, "Pengaruh Permainan Tradisional Petak Umpet Dan Lompat Tali Terhadap Pembentukan Karakter Demokratis Dan Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Pakukerto 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Dalam buku panduan Pedoman penyelenggaraan Pos PAUD disebutkan bahwa prinsip-prinsipnya penyelenggaraan PAUD didasarkan kepada hal-hal adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan masing-masing anak sebagai individu.
  - b. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada pada sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
  - c. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
  - d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
  - e. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki kereampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
  - f. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
  - g. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
  - h. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.
2. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan atau kecerdasannya

### 3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan. Kehidupan anak dimulai saat sel telur dibuahi oleh sel sperma. Perkembangan anak secara psikologis dipelajari dalam psikologi perkembangan yaitu cabang dari ilmu psikologi (ilmu jiwa) yang membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi sampai kanak-kanak. Perkembangan anak yang dimaksud di sini adalah aspek perkembangan anak yaitu aspek-aspek yang dikembangkan dalam diri anak melalui PAUD. Menurut Direktorat PAUD prinsip perkembangan anak adalah:<sup>31</sup>

- a. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasakan aman serta nyaman dalam lingkungannya.
- b. Anak akan belajar terus menerus, dibului dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep hingga mampu membuat sesuatu yang berharga
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang ada di lingkungannya.
- d. Minat dan ketekunan akan memotivasi belajar anak.
- e. Perkembangan dan gaya belajar anak seharusnya dipertimbangkan sebagai perbedaan
- f. Individu.
- g. Anak belajar dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkrit ke yang abstrak, dari nonverbal ke yang verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang

---

<sup>31</sup> Angga Bramansta Putrantana, "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional Pada Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan," in *Seminar Nasional Pendidikan Olahraga*, vol. 1, 2017, 235–241.

harmonis. Melalui belajar anak akan berkembang dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.<sup>32</sup>

Menurut Slamet Suyanto bahwa aspek perkembangan anak itu yaitu aspek yang dikembangkan diri anak melalui PAUD. Aspek perkembangan anak itu meliputi perkembangan aspek fisik motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa dan kreativitas.

#### **4. Bermain dan Permainan di PAUD**

Rogers C. S dan Sawyers dalam Sofia Hartati menjelaskan bahwa bermain adalah sebuah sarana yang dapat mengembangkan anak secara optimal. Sebab bermain berfungsi sebagai kekuatan, pengaruh terhadap perkembangan dan lewat bermain pula didapat pengalaman yang penting dalam dunia anak. Hal inilah yang menjadi dasar dari inti pembelajaran pada anak usia dini.

Menurut Gallahue dalam Sofia Hartati juga mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar saat anak berinteraksi dunia sekitarnya, melalui bermainlah ia lakukan. Bermain adalah suatu aktifitas yang langsung dan spontan dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda sekitarnya dengan senang, sukarela dan imajinatif serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya.<sup>33</sup>

Oleh karena itu bermain adalah aktifitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau puji, karena bermain juga merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai media

---

<sup>32</sup> Utami, "Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah."

<sup>33</sup> Ika Budi Maryatun, "Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016).

anak mencobakan diri bukan saja hanya dalam fantasinya tetapi dilakukan secara nyata.

Menurut Isenberg dan Jalongo dalam Sofia Hartati permainan sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu :

- a. Untuk perkembangan kognitif
- b. Untuk perkembangan sosial dan emosional
- c. Untuk perkembangan bahasa
- d. Untuk perkembangan fisik (jasmani)
- e. Untuk perkembangan pengenalan huruf (literacy)

Bruner dalam Slamet mengatakan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Selanjutnya dikatakan bahwa bermain merupakan proses pemecahan masalah. Pada saat bermain anak dihadapkan pada berbagai situasi, kondisi, teman dan objek baik nyata maupun imajiner yang memungkinkannya menggunakan berbagai kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Piaget dalam Slamet menyatakan bahwa bermain dengan objek yang ada di lingkungannya merupakan cara anak belajar. Dengan berinteraksi dengan objek dan orang, menggunakan objek itu untuk berbagai keperluan anak mengkonstruksi pemahaman tentang objek, orang dan situasi.

## **5. Manfaat Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini**

Bagi anak-anak, bermain memiliki manfaat yang sangat penting, bermain bukan hanya untuk kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Anak-anak biasanya mengalami masa-masa peka, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi. Masa ini adalah masa yang sangat bagus dan cocok untuk meletakkan dasar pertumbuhan dalam mengembangkan kemampuan fisik

motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama.<sup>34</sup>

Pendidikan tidaklah sekedar persiapan kehidupan anak di masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Sebuah ungkapan yang bermakna dalam sekali tentang esensi dari pranala pendidikan. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat krusial dan urgen untuk selalu dibicarakan. Karena hanya melalui pendidikan yang bermutu peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan terus maju (*progress*). Akhir-akhir ini perbincangan tentang pentingnya pendidikan karakter semakin menguat, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan kebijakannya tentang pencaanangan pendidikan yang lebih mengutamakan pembentukan karakter.

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat, dalam bidang seni film, karakter dihubungkan dengan peran pemain. Sedangkan bila dikaitkan dengan masalah jiwa manusia (inner self) karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam *Encyclopedia of Psychology*, didefinisikan “*character as the habitual mode of bringing into harmony the task presented by internal demands and by the external word, it is necessarily a fungtion of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego*”.

---

<sup>34</sup> Eni Ermawati and Dian Ayu Zahraini, “Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Melalui Permainan Tradisional Balap Karung Estafet Pada Kelompok B1 Paud Supriyadi Semarang Tahun Ajaran 2015/2016,” *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 Oktober (2015).

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berbeda direleng paling dalam sisi bathin manusia namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi, karena dapat ditampilkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari.

Pengertian karakter di atas tampaknya sama dengan pengertian akhlak dalam pandangan Islam. Menurut pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang berada dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Anis Matta menjelaskan, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.<sup>18</sup> Sedangkan Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Perbuatan seseorang akan menjadi karakter atau akhlak apabila dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

Dalam pengembangan pendidikan karakter diperlukan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dan pijakan pemikiran dalam menyelenggarakan pendidikan karakter agar berjalan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip dasar ini memberikan arah ke mana dan bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan dalam dunia pendidikan.

Menurut Doni Koesoema menyarankan 6 prinsip pendidikan karakter di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pedoman agar mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan



setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini,
- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu,
- c. Karakter yang baik dilakukan dengan cara yang baik,
- d. Jangan mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan, pilihlah patokan yang lebih baik dari mereka
- e. Apa yang kamu lakukan memiliki makna dan transformatif,
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter.<sup>35</sup>


Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya

---

<sup>35</sup> Haerani Nur, "Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2013).

dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai “*The Golden Role*”. 21 Contoh *golden role* adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu seperti pendidikan karakter.

Karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).



## DAFTAR RUJUKAN

- Angga Bramansta Putrantana. "Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional Pada Pendidikan Jasmani, Olahraga & Kesehatan." in Seminar Nasional Pendidikan Olahraga. vol. 1. 2017. 235–241.
- Bahtiyar Heru Susanto. "Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2. no. 2 2017: 117–130.
- Banu Setyo Adi and Muthmainah Muthmainah. "Implementasi Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Anak* 9. no. 1 2020: 33–39.
- Cherin Rahma Imaniar Sentaningrum. "Bermain Kelereng Dan Petak Umpet Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Di RA Insan Cendekia Ngujung Maospati" IAIN Ponorogo. 2021.
- Conny R Semiawan. "Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar." Jakarta: Indeks 2008.
- Dian Puspita Sari, Sri Saparahayuningsih, and Wembrayarli Wembrayarli. "Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Petak Umpet Pada Anak Kelompok B." *Jurnal Ilmiah Potensia* 5. no. 1 2020: 40–44.
- Dicky Setiardi and Husni Mubarak. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14. no. 2 2017.
- Eni Ermawati and Dian Ayu Zahraini. "Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Melalui Permainan Tradisional Balap Karung Estafet Pada Kelompok B1 Paud Supriyadi Semarang Tahun Ajaran 2015/2016." *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 4. no. 2 Oktober 2015.
- Haerani Nur. "Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional." *Jurnal Pendidikan Karakter*. no. 1 2013.

- Hikmah Prisia Yudiwinata. "Permainan Tradisional Dalam Budaya Dan Perkembangan Anak." *Paradigma* 2. no. 3 2014.
- Hilda Ainissyifa. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8. no. 1. 2017: 1–26.
- Ika Budi Maryatun. "Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak* 5. no. 1. 2016.
- Ipang Setiawan And Heri Triyanto. "Pengembangan Permainan Tradisional Gobak Sodor Bola Dalam Pembelajaran Penjas Pada Siswa Sd." *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia* 4. No. 1. 2014.
- Mukti Amini and Siti Aisyah. "Hakikat Anak Usia Dini." *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. 2014: 1–43.
- Oki Witasari And Novan Ardy Wiyani. "Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jeced: Journal Of Early Childhood Education And Development* 2. No. 1. 2020: 52–63.
- Oki Witasari. "Pembentukan Karakter Melalui Permainan Tradisional Di Tk Diponegoro 140 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas". Iain Purwokerto. 2019.
- Putu Ratih Siswinarti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab." Retrieved August. No. 3. 2017.
- Ratnasari Diah Utami. "Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Profesi Pendidikan Dasar* 2. No. 1 2016: 32–40.
- Sabar Budi Raharjo. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16. No. 3. 2010: 229–238.
- Tuti Andriani. "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Sosial Budaya* 9. no. 1. 2012: 121–136.

Vera Heryanti. Wembrayarli Wembrayarli. and Hadiwinarto Hadiwinarto. "Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak)" (Universitas Bengkulu. 2014.

Wafiq Nurul Huda. "Pembentukan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional." In Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global(Pp. 243-247). [https://Pgsd.Umk.Ac.Id/Files/Prosiding/2018/38\\_Wafiq\\_Nurul\\_Huda\\_243](https://Pgsd.Umk.Ac.Id/Files/Prosiding/2018/38_Wafiq_Nurul_Huda_243). Vol. 247. 2018.

Wardatun Nafisah. "Pengaruh Permainan Tradisional Petak Umpet Dan Lompat Tali Terhadap Pembentukan Karakter Demokratis Dan Disiplin Anak Usia Sekolah Dasar Di Sdn Pakukerto 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan" Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2016.

Zuhasni Hasan. "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Keluarga." Inovasi Pendidikan 2. No. 18. 2017.

